

BAB VI KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil studi yang dilakukan atas kasus pengaruh pemekaran wilayah terhadap persaingan politik antar kelompok etnik Nias di Kabupaten Nias Selatan, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut :

1. Latar belakang sosial yang menyebabkan terjadinya persaingan politik diantara kelompok masyarakat Gomo dan Teluk Dalam ialah dikarenakan masyarakat Teluk Dalam merasa telah didiskriminasi oleh masyarakat Gomo yang saat ini berkusa dalam bidang pelaksanaan pembangunan, dimana lebih diprioritaskan pembangunan di Kecamatan Gomo. Selain itu, dominasi orang-orang Gomo di pemerintahan juga menimbulkan kecemburuan dari masyarakat Teluk Dalam yang beranggapan bahwa kelompoknya yang pantas mendominasi pemerintahan karena kelompoknya lebih berperan besar dalam memperjuangkan pemekaran wilayah dibandingkan masyarakat Gomo. Sementara dalam hal latar belakang budaya, perbedaan budaya diantara kedua kelompok masyarakat itu, seperti dalam hal bahasa, adat istiadat dan kesenian, merupakan salah satu latar belakang budaya yang menyebabkan terjadinya persaingan politik diantara kedua kelompok. Selain itu, persamaan budaya berperang untuk mencapai tujuan tertentu yang dimiliki kedua kelompok masyarakat ini pada zaman dahulu ternyata berpengaruh pada kehidupan sosial, budaya dan politik kedua kelompok ini pada masa sekarang. Maksudnya adalah persaingan politik yang terjadi diantara kedua kelompok ini merupakan implementasi dari budaya berperang yang dimiliki kedua kelompok ini pada masa dahulu.

2. Bentuk-bentuk persaingan politik di antara kelompok masyarakat Teluk Dalam dengan Gomo tampak pada pembentukan kepengurusan partai-partai politik di Nias Selatan, pelaksanaan Pemilihan Umum Legislatif, Pemilihan Umum Kepala Daerah dan pada birokrasi pemerintahan Nias Selatan saat ini. Etnobudaya, *back-up* pejabat penguasa sampai *money politics* selalu mewarnai persaingan politik di antara kedua kelompok masyarakat itu. Etnobudaya dalam perpolitikan di kabupaten ini tampak pada persaingan *in-group versus out-group*, dalam arti begitu kental terlihat ikatan-ikatan primordial dalam persaingan kedua kelompok masyarakat itu. Dominasi orang Gomo dalam perpolitikan lokal dikarenakan *back-up* penguasa pemerintahan menimbulkan kecemburuan orang Teluk Dalam. Hal ini dikarenakan orang Teluk Dalam beranggapan bahwa merekalah yang lebih pantas mendominasi pemerintahan Nias Selatan karena merekalah yang lebih besar perannya memperjuangkan pemekaran dibandingkan orang Gomo. Akan tetapi, sejalan dengan perkembangannya dewasa ini, tampak mulai berkembang *money politics* dalam persaingan politik di antara kedua kelompok masyarakat itu. Dalam hal ini, budaya mulai dijadikan bungkus yang sesungguhnya lebih bermotif uang atau ekonomi.
3. Disaat memperjuangkan tuntutan pemekaran, perbedaan budaya diantara kelompok masyarakat Nias Selatan masih bersatu yang merupakan salah satu daya dorong tuntutan pemekaran Nias Selatan. Akan tetapi, setelah terbentuknya Kabupaten Nias Selatan yang terjadi malah persaingan pengekspresian identitas budaya diantara kelompok masyarakat Teluk dalam dengan Gomo untuk menjadi '*dominant culture*' di Kabupaten Nias Selatan. Di satu sisi, kelompok masyarakat Teluk Dalam telah memiliki dua komponen penentu dominant culture, yakni jumlah penduduk dan budaya setempat (*local culture*). Sementara di sisi lain, kelompok masyarakat Gomo hanya memiliki satu

komenen, yakni kekuasaan. Untuk menjadi *'dominant culture'* seutuhnya, kelompok masyarakat Teluk Dalam menginginkan satu komponen yang dimiliki kelompok masyarakat Gomo, yakni kekuasaan. Kelompok masyarakat Teluk Dalam beranggapan bahwa kelompoknya yang lebih pantas mendominasi pemerintahan Nias Selatan karena peranan mereka lebih besar dalam memperjuangkan pemekaran dari pada orang Gomo. Sementara di sisi lain, kelompok masyarakat Gomo menginginkan agar budayanya menjadi tujuan wisata dan perwaikan Kabupaten Nias Selatan pada pentas seni dan budaya di tingkat lokal, nasional dan internasional sebagaimana yang saat dirasakan oleh kelompok masyarakat Teluk Dalam. Keinginan ini didasarkan atas anggapan masyarakat Gomo bahwa kebudayaannya lebih tua dan lebih unik dari pada kebudayaan Teluk Dalam. Keinginan masyarakat Gomo untuk menjadikan budayanya sebagai tujuan wisata dan wakil kabupaten ini pada pergelaran seni dan budaya adalah untuk menjadika budaya kelompok masyarakat ini sebagai budaya loka di Kabupaten Nias Selatan. Dengan demikian, maka kelompok masyarakat ini dapat memiliki dua komponen penentu *'dominant culture'*.

B. Saran

Penelitian ini lebih difokuskan pada aspek pengaruh pemekaran terhadap terjadinya persaingan politik diantara kelompok-kelompok masyarakat di Kabupaten Nias Selatan. Pemekaran Nias Selatan yang seharusnya membawa kemakmuran dan kemajuan bersama, kini malah menjadi ajang persaingan politik untuk memperebutkan kekuasaan. Pemerataan pembangunan maupun pengaktualisasian identitas etnik dan budaya bersama yang merupakan tujuan utama pemekaran Nias Selatan ternyata telah jauh melenceng dari kenyataannya.

Hegemonic of culture yang menjadi salah satu daya dorong tuntutan pemekaran, kini malah terpecah belah hanya untuk memperebutkan kekuasaan di pemerintahan Nias Selatan. Persaingan politik diantara *in-group versus out-group*, dimana pejabat yang berkuasa di Kabupaten Nias Selatan saat ini melakukan pengisian jabatan-jabatan strategis fungsional dan struktural dengan komposisi yang bias. Dalam arti, pengisian jabatan-jabatan tersebut menyingkirkan orang-orang yang tidak bahagian dari kelompoknya. Walaupun orang-orang yang satu kelompoknya tidak memiliki para meter kemampuan (*capability*) tetapi tetap didudukkan dalam jabatan-jabatan periferi. Hal ini menunjukkan bahwa perekrutan lebih didasarkan pada aspek 'kita' (*us*) dan 'mereka' (*them*). Diskriminasi ini dapat menyebabkan timbulnya sakit hati kelompok-kelompok yang lain, sehingga dapat mengganggu hubungan baik yang telah dijalin selama ini.

Oleh karena itu, dalam kesempatan ini penulis memberikan beberapa point rekomendasi agar persaingan politik diantara kelompok-kelompok masyarakat di Nias Selatan dapat segera terselesaikan. *Pertama*, perlu dibangun komunikasi lintas budaya atau komunikasi antar kelompok masyarakat untuk membahas secara mendalam langkah-langkah yang akan diambil untuk menyelesaikan permasalahan yang selama ini terjadi di Kabupaten Nias Selatan. Komunikasi lintas budaya yang dimaksud penulis di sini dapat dilakukan pada suatu pertemuan yang melibatkan elit-elit politik setiap kelompok masyarakat, tokoh adat, tokoh agama dan tokoh masyarakat. Tidak hanya itu, dalam pertemuan tersebut perlu juga dilibatkan beberapa orang (tokoh) yang dianggap netral, yakni seorang tokoh yang tidak berasal dari kelompok masyarakat manapun di Nias Selatan. Hal ini diperlukan agar orang (tokoh) tersebut dapat menjadi penengah dalam pertemuan antar kelompok masyarakat. Menurut penulis, komunikasi lintas budaya atau komunikasi antar kelompok masyarakat di Nias Selatan sangat perlu dibangun setiap saat, baik itu lewat pertemuan satu tahun sekali yang difasilitasi pemerintah, seminar atau

lokakarya yang membahas langkah-langkah memajukan Kabupaten Nias Selatan. Dengan lebih intensnya komunikasi lintas budaya atau komunikasi antar kelompok masyarakat Nias Selatan dapat membangun harmoni sosial di antara kelompok masyarakat.

Kedua, kepala daerah Kabupaten Nias Selatan mendatang hendaknya menjadi kepala daerah yang “*good government and celan government*”, serta tidak melakukan pengisian jabatan-jabatan struktural dan fungsional di pemerintahan dengan komposisi yang bias yakni lebih mengutamakan kelompoknya dan mendiskriminasi kelompok lainnya. Dalam hal ini tampaknya perlu dilakukan pembagian jabatan struktural dan fungsional di pemerintahan secara merata diantara kelompok-kelompok masyarakat, tetapi tetap mengutamakan kredibilitas berdasarkan pendidikan dan kemampuan seorang calon yang akan menduduki jabatan tertentu.

Ketiga, membenahi pendidikan politik masyarakat yang dilakukan secara aktif dan bijaksana. Untuk membenahi pendidikan politik masyarakat, hendaknya pemerintah Kabupaten Nias Selatan mulai lebih serius memperhatikan sektor pendidikan. Karena pendidikan teramat penting untuk melahirkan putra-putri Nias Selatan yang memiliki kecakapan dan sikap kritis menyikapi perpolitikan lokal Nias Selatan yang selama ini ‘konyol’ menjadi lebih terarah dan rasional. Membangun sektor pendidikan di Kabupaten Nias Selatan, pemerintah Nias Selatan hendaknya melakukan pendekatan persuasive dan budaya agar dapat menyadarkan kepada masyarakat arti penting pendidikan. Hal ini dilakukan agar dapat menggeser orientasi masyarakat Nias Selatan dari yang berorientasi jangka pendek menjadi orientasi jangka panjang.

Keempat, kepala daerah Kabupaten Nias Selatan juga harus serius memperhatikan tingkat ekonomi dan sosial masyarakat, serta melaksanakan pembangunan infrastruktur secara merata, tidak memprioritaskan daerah atau

kelompok masyarakatnya. Dengan tercapainya beberapa rekomendasi di atas, diharapkan cita-cita pemekaran Kabupaten Nias Selatan, yakni untuk kemakmuran masyarakat dan daerah Nias Selatan secara menyeluruh tidak hanya sekedar wacana tetapi dapat segera menjadi kenyataan.



Daftar Pustaka

- Abdilah, Ubed
2002 *Politik Identitas Etnik : Pergulatan Tanpa Identitas*, Magelang : Indonesiatara
- Alfian dan Sjamsuddin, Nazaruddin
1991 *Profil Budaya Politik Indonesia*, Jakarta : Grafiti
- Badan Pusat Statistik Nias Selatan
2009 *Nias Selatan Dalam Angka Tahun 2009*
- Berutu., Lister., dkk
2002 *Pakpak dan pemekaran Kabupaten Dairi: Etnis Pakpak Dalam Fenomena Pemekaran Wilayah*. Medan: Yayasan Sada Ahmo.
- Barth, Fredrik
1969 *Kelompok Etnik dan Batasannya*, UI Press : Jakarta.
- Badjuri, Abdulkahar
2007 *Otonomi Daerah dan Fenomena Etnosentrisme dalam Syamsudin Haris (2007) Desentralisasi dan Otonomi Daerah : Desentralisasi Demokratisasi dan Akuntabilitas Pemerintahan Daerah*. Jakarta : LIPI Press.
- Bruner, Edward M.
1974 *The expression of Ethnicity in Indonesia*, dalam Cohen, Abnen, *Urban Ethnicity*, ASA Monograph. London : Tavistock
- Causey, Andrew
2006 *Danau Toba : Pertemuan Wisatawan dengan Batak Toba di Pasar Souvenir*. Medan : Bina Media Perintis
- Duha, Nata'alui
2003 *Fahombo Batu "Tiada Duanya di Dunia, Hanya di Nias Ada"*, dalam Buletin Media Warisan Edisi No. 35 Tahun III.

- Djohan, Djohermansyah
 2007 *Fenomena Etnosentrisme Dalam Penyelenggaraan Otonomi Daerah* dalam Syamsudin Haris (2007) *Desentralisasi dan Otonomi Daerah : Desentralisasi Demokratisasi dan Akuntabilitas Pemerintahan Daerah*. Jakarta : LIPI Press.
- Geertz, Clifford
 1973 *The Interpretation of Culture*. Jakarta: Kanisius.
- Hämmerle, P.Johanes
 1986 *Famato Harimau : Pesta Harimao-Fondrakö-Börönadu dan Kebudayaan Lainnya di Wilayah Moenamölo-Nias Selatan*. Medan-Abidin
 1999 *Asal-Usul Masyarakat Nias : Suatu Interpretasi*. Gunung Sitoli : YPN
- Imawan, Riswamdha
 2001 *Catatan Kritis Pelaksanaan Otonomi Tingkat Desa di Bali*, dalam Karim (2003), *Kompleksitas Persoalan Otonomi Daerah di Indonesia*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Lewis, Oscar
 1988 *Kisah Lima Keluarga : Telaah-Telaah Kasus Orang Meksiko Dalam Kebudayaan Kemiskinan*. Jakarta : Obor Indonesia.
- Lucas dan Ketut
 2007 *Tradisi Megalitik Nias*, Balai Arkeologi Medan, Medan.
- Moleong Lexy J.
 1991 *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Rosdakarya.
- Manuati, Yekti
 2004 *Identitas Dayak : Komoditas dan Politik Kebudayaan*, Yogyakarta : LKIS
- Nordholt, Henk Schulte dan Klinken, Gerry
 2007 *Politik Lokal di Indonesia*, Jakarta : KITLV Jakarta bekerjasama dengan Yayasan obor Indonesia
- Pelly, Usman
 1998 *Urbanisasi dan Adaptasi : Peranan Misi Budaya Minangkabau dan Mandailing*, Jakarta : LP3ES

Riyanto, Astim

2006 *Budaya Politik Indonesia*, makalah disajikan dalam Pra Perkuliahan Program Studi Kewarganegaraan, Sekolah Pasca Sarjana Universitas Indonesia

Simorangkir, Abdul Kadir.

2009 *Gejolak Batubara: Studi Antropologi Tentang Konflik Pembentukan Kabupaten Batubara*. Tesis Program Studi Antropologi Sosial Sekolah Pascasarjana Universitas Negeri Medan.

Sonjaya, Jajang A.

2008 *Melacak Batu Menguat Mitos "Petualangan Antar Budaya di Nias"*

Suhartono, Edy

2009 *Anak-Mamusia-Ono Niha*, dalam *Nias Dari Masa Lalu ke Masa Depan*. Jakarta : Badan Pelestarian Pusaka Indonesia (BPPI)

Unaradjan, Dolet

2000 *Pengantar Metode Penelitian Ilmu Sosial*. Jakarta: Grasindo:

Zacot, Farncois-Robert

2010 *Orang Bajo Suku Pengembara Laut*. Jakarta : KPG dan Ecole Francaise D'extreme-Orient

Kompas, Harian Umum, 4 Februari 2009

Harian Analisa, 27 Januari 2006

